

**STRATEGI MENGHADAPI KETAHANAN PANGAN  
(Dilihat Dari Kebutuhan Dan Ketersediaan Pangan) PENDUDUK INDONESIA DI  
MASA MENDATANG (Tahun 2015 – 2040)**

Ikha Prasetyani  
ikha.prasetyani@mail.ugm.ac.id

Dodi Widiyanto  
dodi\_ppw@yahoo.com

**Abstract**

*The Predicted of Population growth in the world shall be increasing until 9 billion in the range between 8 – 10,5 billion population in 2050'th (NGI, edition January 2011). Indonesia population growth in 2010 achieved more than 273 million. The increase population growth effecting of problem about how to adequate food needs. Therefore this research to analysis Indonesia food security in the past and the future. This was viewed from needs and availability and than adequacy. Therefore, can be prepared grand strategy plan will using to challenge the possibilities that will happen.*

*Key word: food needs, food availability, food adequacy, and grand strategy*

**Abstrak**

*Jumlah penduduk dunia akan terus bertambah diperkirakan akan mencapai 9 milyar dalam rentang 8 – 10,5 milyar jiwa pada tahun 2050 (NGI, edisi Januari 2011). Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 sudah mencapai 273 juta jiwa lebih. Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan munculnya permasalahan tentang bagaimana akan mencukupi kebutuhan pangannya. Oleh karena itu penelitian ini menganalisis kondisi ketahanan pangan Indonesia di masa lalu dan masa yang akan datang. Hal ini dilihat dari aspek kebutuhan dan ketersediaan, dan kemudian ketercukupannya. Sehingga, bisa mempersiapkan sejak awal rencana grand strategi yang akan digunakan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.*

*Kata kunci: kebutuhan pangan, ketersediaan pangan, ketercukupan pangan, dan grand strategi.*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan suatu tujuan akhir yang memiliki sifat yang paling abstrak yaitu mensejahterakan kehidupan penduduk yang berada di wilayah tersebut. Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki kebutuhan paling kompleks daripada makhluk hidup lainnya di muka bumi ini. Salah satu kebutuhan pokok manusia yaitu pangan. Manusia membutuhkan pangan untuk dapat melangsungkan kehidupan dan beraktivitas di muka bumi ini.

Pentingnya kebutuhan pangan ini menurut Timmer (1999, dalam Supadi, 2003) tidak ada suatu negara yang dapat mempertahankan proses pertumbuhan ekonomi yang pesat tanpa terlebih dahulu memecahkan masalah pangan. Pembangunan ekonomi dan sektor lainnya tanpa memperhatikan pangan masyarakat yang berada diwilayahnya, tujuan dari pembangunan tersebut sulit untuk terealisasi dengan baik bahkan mengarah pada kehancuran, dan sia-sialah pembangunan yang dilakukan. Wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi dan baik, namun keadaan pangannya rawan, bahkan kelaparan dimana-mana belum bisa dikatakan sebagai wilayah yang tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, pembangunan dan pemenuhan kebutuhan dan ketersediaan pangan menjadi syarat mutlak bagi mewujudkan pembangunan dan ketahanan nasional.

Tantangan pembangunan di masa depan ialah jumlah penduduk yang terus meningkat. Kanzig (Majalan National Geography Indonesia, januari 2011) mengatakan bahwa penduduk bumi saat ini sudah lebih dua kali lipat jumlah penduduk tahun 1960. Masa pertumbuhan pesat diperkirakan berakhir pada 2050, dengan jumlah penduduk lebih dari 9 milyar jiwa dengan perkiraan rentang antara 8 – 10,5 milyar jiwa. Sementara penduduk Indonesia pada tahun 2010 sudah mencapai lebih dari 237 juta jiwa, menurut perhitungan BPS.

Sebagaimana amanat yang tertuang dalam Undang-Undang No.7 Tahun 1996 tentang pangan, pemerintah berkewajiban memenuhi kebutuhan pangan dan menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, bermutu dan bergizi layak, aman dan merata serta terjangkau oleh setiap rumah tangga.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi perkembangan penduduk, kebutuhan pangan, ketersediaan dan kecukupan pangan (tahun 1980 – 2010).
2. Mengidentifikasi proyeksi dinamika penduduk, kebutuhan pangan, ketersediaan pangan dan kecukupan pangan (tahun 2015 – 2040)
3. Membuat grand strategi terkait kondisi ketahanan pangan (ketersediaan, kebutuhan dan kecukupan pangan) Indonesia di masa mendatang (tahun 2015 – 2040).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh dari instansi (Badan Pusat Statistik Indonesia), yang diolah melalui cara perhitungan, pemetaan dan dilengkapi dengan kajian literatur. Metode perhitungan meliputi perhitungan proyeksi dengan menggunakan metode eksponensial pada penduduk dan kebutuhan konsumsi pangan, metode aritmetik pada ketersediaan pangan. Sementara itu kecukupan pangan diperoleh dari perbandingan ketersediaan dengan kebutuhan.

## **DAERAH PENELITIAN**

Cakupan wilayah penelitian meliputi wilayah NKRI dengan unit kajian wilayah berupa provinsi, yang terdiri dari 26 provinsi (tahun 1980 – 2000) dan 33 provinsi (tahun 2005 – 2010). Masing-

masing wilayah berada pada wilayah yang tersebar di Indonesia dengan kepuluannya, dengan pulau-pulau utama yaitu Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua (Irian Jaya). Sementara pembagian wilayah berdasarkan waktu terbagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah Indonesia Bagian Barat (WIB), wilayah Indonesia Bagian Tengah (WITA), dan wilayah Indonesia Bagian Timur (WIT).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi Jumlah Penduduk

Distribusi jumlah penduduk ini dimaksudkan untuk melihat persebaran jumlah penduduk di Indonesia. Penduduk merupakan komponen terpenting dalam suatu ruang (*space*). Dikatakan ruang (*space*) karena memiliki tiga unsur utama yaitu wilayah (tanah, udara, air), manusia dan tata hidup dan kehidupan. Manusia merupakan komponen yang bersifat dinamis, senantiasa bertambah jumlahnya, dari masa kemasa mengalami peningkatan, dan merupakan makhluk hidup yang paling kompleks dibandingkan makhluk hidup lainnya, khususnya masalah kebutuhan hidupnya. Berbicara mengenai pembangunan disemua sektor, tidak bisa terlepas dari manusia. Berbicara mengenai masa depan manusia berbicara pula mengenai masa depan keberlangsungan suatu ruang (*space*). Sehingga dapat dikatakan bahwa mengetahui persebaran jumlah penduduk, akan diperoleh pengetahuan tentang persebaran ketercukupan pangan di wilayah tersebut, terkait mengenai masalah pangan. Adanya sejumlah penduduk di suatu wilayah akan diketahui seberapa besar kebutuhan pangan di wilayah tersebut.

Awal tahun 1980 – 2010, sebagian besar jumlah penduduk Indonesia berada di Pulau Jawa. Sebagian besar wilayah provinsinya memiliki klasifikasi jumlah penduduk pada kategori tinggi, dan sebagian lainnya dalam kategori sedang. Hal ini menjadikan pandangan kita mengarahkan bahwa sebagian besar

jumlah penduduk Indonesia berkumpul di Pulau Jawa. Pulau Jawa yang luasnya tidak lebih besar dari Kalimantan, yang bahkan tidak lebih dari setengah wilayahnya dibebankan menampung jumlah penduduk yang banyak, dan ini akan mengakibatkan pada semakin besar kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Sementara jumlah penduduk dalam klasifikasi rendah tersebar di beberapa provinsi yang tersebar di pulau-pulau utama Indonesia. Khususnya pada provinsi yang baru terbentuk seperti Kep.Riau, Kep.Bangka Belitung, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku Utara dan Papua Barat. Pada tahun-tahun awal pembentukannya masih memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan wilayah induknya. Namun, ada pula wilayah yang meskipun telah lama terbentuk daripada wilayah-wilayah yang telah disebutkan, memiliki jumlah penduduk dalam kategori rendah seperti Provinsi Bengkulu, Jambi, beberapa provinsi di Kalimantan, Maluku, dan Papua.

Di tahun 2015 – 2040 justru yang terjadi adalah sebaliknya, sementara Pulau Jawa masih mendominasi sebagian jumlah penduduk di Indonesia, provinsi yang baru terbentuk sebagian berubah yang tadinya jumlah penduduknya rendah tumbuh menjadi tinggi. Hal ini karena pertumbuhan penduduknya yang positif dan lebih besar daripada ratio pertumbuhan penduduk di wilayah lainnya. Seperti yang dialami Provinsi Kep.Riau, dan Papua Barat.



n 2010



### **Kebutuhan dan Ketersediaan Pangan**

Manusia membutuhkan pangan untuk dapat berkembang dan beraktivitas. Sementara kebutuhan pangan harus memiliki ketersediaan pangan, agar kebutuhan tersebut terpenuhi. Kebutuhan dan ketersediaan menjadi hal yang tak terpisahkan jika kita ingin berbicara mengenai kecukupan pangan. Baik kebutuhan dan ketersediaan pangan dalam penelitian ini terdiri dari empat komoditas pokok yaitu padi, pangan berpati (umbi-umbian), sayur buah, dan pangan hewani (daging dan telur).

### **Kebutuhan Pangan (Konsumsi)**

Makanan dan kandungannya yang dimakan dan dibutuhkan manusia dalam jumlah tertentu untuk melangsungkan kehidupannya agar mampu berkembang dan beraktivitas bisa dikatakan sebagai kebutuhan pangan. Pangan di butuhkan oleh manusia selama hidupnya, mulai dari lahir manusia sudah membutuhkan pangan yang diawali dari ASI hingga makanan yang dimakannya saat ini. Kebutuhan pangan antar manusia berbeda-beda, namun pola pangan pokok biasanya di cirikan oleh wilayah yang memiliki pola makan yang berbeda. Sebagaimana dikatakan oleh Busthanil Arifin, 1994 selain adanya perbedaan pola pangan yang berbeda disuatu wilayah, di Indonesia pola konsumsi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu konsumen beras utama; konsumen beras utama dan bahan bukan beras sebagai bahan pokok pangannya.

Secara garis besar wilayah Indonesia bagian barat menjadikan beras sebagai bahan konsumsi pokok utamanya, sedangkan di wilayah timur menjadikan beras dan bahan pokok lainnya sebagai bahan pangan pokoknya. Padi menjadi komoditas yang paling banyak dikonsumsi penduduk Indonesia sebagai sumber utama karbohidrat. Baru kemudian pangan berpati. Sayur dan buah tidak begitu banyak di konsumsi sebagaimana padi dan pangan berpati. Meskipun demikian, sayur buah tidak sedikit pangan hewani yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia. pangan hewani merupakan komoditas yang paling sedikit dikonsumsi oleh penduduk Indonesia. Bahkan hingga tahun 2010 konsumsi energi perkapitanya belum mencapai angka yang dianjurkan. Kecilnya konsumsi daging di Indonesia bisa dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan penduduk yang masih belum baik. Sebab daging merupakan salah satu komoditas dengan nilai beli yang paling tinggi dibanding tiga komoditas lainnya. Bahkan sempat mengalami kelangkaan daging pada jenis daging sapi pada belakangan tahun ini.

### **Kebutuhan Pangan (Konsumsi) Sesuai Anjuran energi 2000Kkal**

Kebutuhan pangan sesuai anjuran konsumsi energi yaitu 2000Kkal sebagaimana yang digunakan oleh Bappenas, 2010 untuk menentukan konsumsi anjuran sesuai komoditas pangan. Dengan mengetahui koebutuhan pangan (konsumsi) sesuai anjuran ini kemudian diketahui kebutuhan pangan yang seharusnya untuk wilayah Indonesia. Hal ini kemudian akan menjadi batas minimal konsumsi pangan yang seharusnya di konsumsi oleh penduduk Indonesia yang tersebar di wilayah provinsinya. Sehingga kebutuhan pangan yang diketahui dapat lebih besar ataupun lebih kecil pada suatu komoditas. Demikian dapat dikatakan bahwa angka kebutuhan pangan sesuai anjuran ini dapat menjadi petunjuk seberapa besar

kebutuhan yang harusnya dipenuhi oleh pemerintah supaya tercukupi.

### **Ketersediaan Pangan (Produksi)**

Meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, namun ketersediaan pangan tetap menjadi faktor utama dalam melihat masalah ketahanan pangan, selain tidak bisa terlepas dari masalah kebutuhan pangan juga. Ketersediaan pangan salah satunya bisa dilihat dari produksi lokal yang dihasilkan di wilayah tersebut pada komoditas-komoditas pangan terutama padi, pangan berpati, sayur buah dan pangan hewani. Ketersediaan pangan ini nantinya pun menjadi salah satu kunci utama dalam menentukan masa depan ketahanan pangan di Indonesia.

Persebaran ketersediaan pangan yang dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah, diketahui untuk melihat seberapa besar ketersediaan pada komoditas pangan yang dihasilkan oleh wilayah tersebut. Dengan demikian dapat diketahui pula komoditas apa yang menjadi produk unggulan di wilayah tersebut untuk menyediakan pangan lokal maupun nasional.

Pulau Jawa ternyata tidak hanya jumlah penduduknya yang tinggi, namun hampir diseluruh komoditas memiliki peranan penting bagi Indonesia dalam menyediakan kebutuhan pangan lokal maupun nasional. Di setiap komoditas, khususnya pada Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur berada pada kategori tinggi. Meskipun jumlah penduduk dan kebutuhannya tinggi, Pulau Jawa menjadi jantung utama pangan lokal dan nasional Indonesia, sebagaimana yang disampaikan dalam diskusi WNPG X yang baru saja berlangsung. Hal ini ditunjang oleh karena wilayahnya yang lebih subur dibandingkan wilayah lain di luar Jawa.

Meskipun demikian, ada harapan bahwa terdapat wilayah yang memiliki ketersediaan pangan pada suatu komoditas dalam kategori tinggi, yang kemudian menjadikan komoditas tersebut menjadi produksi utama bagi wilayah tersebut

untuk menyediakan pangan lokal maupun nasional. Wilayah ini pun tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. seperti di Lampung untuk Komoditas pangan berpati, sayur buah di Provinsi Sumatera Utara, dan pangan hewani di Provinsi Sulawesi Selatan.

### **Ketercukupan Pangan Sesuai Anjuran energi 2000Kkal**

Kecukupan maupun ketidakcukupan pangan tesebar di wilayah Indonesia untuk semua komoditas pangan. Pulau Kalimantan menjadi satu-satunya pulau yang mengalami ketercukupan disemua wilayahnya di awal-awal tahun 1980. Sementara pulau-pulau utama lainnya masih terdapat wilayah-wilayah yang mengalami ketidakcukupan pangan. Dari empat komoditas pangan, pangan berpati merupakan komoditas yang paling sedikit mengalami ketidakcukupan berdasarkan konsumsi anjurannya. Sementara ketiga komoditas lainnya merupakan komoditas yang ketidakcukupannya lebih banyak dialami oleh wilayah di Indonesia dari pada pangan berpati, khususnya ditahun-tahun tertentu. Seperti komoditas padi dan sayur buah ditahun 2005, ketidakcukupannya banyak dialami oleh wilayah-wilayah di Indonesia daripada komoditas lainnya.







lokal untuk kebutuhan pangan penduduknya.



ahun 2010



ahun 2010

### Ketercukupan dengan Ketersediaan Pangan

Ketercukupan pangan menandakan bahwa tercukupinya antara kebutuhan dengan ketersediaan pangan yang tersedia. Ada yang kemudian mengalami kelebihan, atau bahkan hanya cukup memenuhi kebutuhan pangan lokal wilayahnya saja. Dengan melihat sisi ketercukupan dan ketersediaannya kemudian dapat mengetahui wilayah-wilayah mana saja yang memiliki potensi mampu memenuhi kebutuhan lokal maupun nasional, dan wilayah-wilayah yang memerlukan pasokan pangan dari wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan pangan wilayahnya. Seperti Pulau Jawa yang menjadi tumpuan dan harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan wilayah lain, meskipun jumlah kebutuhan dan penduduk di Jawa juga banyak. Meskipun demikian, tetap ada wilayah yang muncul menjadi wilayah yang dapat membantu Jawa memenuhi kebutuhan pangan nasional. Seperti Provinsi Sumatera Barat pada komoditas sayur dan buah. Sementara wilayah yang mengalami ketercukupan pangan, seperti di Pulau Kalimantan pada tahun 2015-2040, bisa dioptimalkan produksi pangannya sehingga mampu menyediakan ketersediaan pangan nasional dan memenuhi ketidakcukupan pangan yang dialami wilayah lainnya yang membutuhkan pasokan ketersediaan seperti DKI Jakarta, yang sudah sama sekali tidak mampu menyediaakn pangan

### Kebijakan Pangan di Indonesia (Masa Orde Baru – Reformasi)

Masalah pangan sudah terjadi sejak manusia dilahirkan hingga tumbuh menjadi dewasa, dialami oleh manusia secara individu maupun berkelompok. Wilayah sudah pasti harus memiliki masyarakat, dan wilayah pun menanggung ataupun mengalami masalah pangan juga. Dalam menghadapi masalah pangan di wilayahnya, pemerintah atau pihak yang berkewenangan dalam wilayah tersebut membutuhkan kebijakan dalam mengaturnya agar tidak menimbulkan masalah yang serius.

Di Indonesia penerapan kebijakan pangan sudah diberlakukan sejak masa kepemimpinan Soekarno hingga saat ini. Pada masanya, Soekarno memberlakukan kebijakan pangan yakni swasembada beras melalui program kesejahteraan Kasimo dan sentra padi. Kebijakan pangan pun diteruskan kembali oleh Soeharto. Konsentrasi kebijakan Soeharto juga

cenderung pada swasembada pangan yang ditandai dengan swasembada beras yang berhasil dicapai pada tahun 1984. Namun kembali mengalami kekurangan pangan khususnya beras ditahun setelahnya. Hingga tahun 1998, Presiden Soeharto dipaksa turun dari jabatannya yang mengakhiri masa rezim selama 32 tahun. Kebijakan-kebijakan pangan terus berlanjut di sesuaikan dengan masa pemerintahan saat itu, yang sebagian besar terkonsentrasi pada pencapaian swasebada beras. Hingga sekarang masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dengan kebijakan revalitas pertaniannya.

Bulog memerankan peranan penting dalam sejarah ketahanan pangan Indonesia. Sejak masa kepemimpinan Presiden Soeharto – SBY. Hanya saja berganti peran yang sebenarnya tidak jauh berbeda. Acuan ketahanan pangan ini yaitu UU No 18 Tahun 2012 yang masih dipakai hingga saat ini, dan didukung pula oleh UU no 49 Tahun 2009 tentang lahan pertanian pangan berkelanjutan.

### **Strategi Menghadapi Ketahanan Pangan di Masa Mendatang (tahun 2015 – 2040)**

Dalam rangka memenuhi amanat UU No 18 Tahun 2012 tentang pangan, dibutuhkan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketersediaan sehingga mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia yang sesuai dengan konsumsi yang di anjurkan dan kondisinya yang akan terjadi di masa mendatang. Strategi ini diharapkan mampu menjadi langkah antisipasi terhadap kemungkinan peristiwa yang akan terjadi dimasa mendatang.

Grand strategi disusun berdasarkan dua klasifikasi yaitu berdasarkan analisis SWOT dan locus (lokalisasi wilayah potensi). Grand strategi berdasarkan analisis SWOT menunjukkan strategi-strategi yang terbagi berdasarkan periodisasi perencanaan yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Salah satunya yang merupakan strategi jangka

panjang penganebaragaman jenis maupun komoditas pangan dan pertanian penduduk lokal dan nasional. Diwujudkan dengan melaksanakan strategi jangka menengah dengan peningkatan daya saing komoditas melalui perbaikan mutu dan standarisasi pangan maupun produk pertanian; perlindungan terhadap sistem DAS; mengembangkan inovasi dan kreativitas teknologi dan pengolahan pangan, pertanian dan peternakan; dan memperluas dan meningkatkan minat lapangan pekerjaan di bidang pertanian. Dilengkapi dengan strategi jangka pendeknya berupa memberikan intensif atau bantam modal yang mencukupi di bidang pangan dan pertanian; meningkatkan pendidikan dan memberikan pembekalan terhadap masyarakat tani dan penduduk miskin; dan meningkatkan minat beli pangan terhadap produk lokal.

Sementara grand strategi berdasarkan locus memberikan gambaran wilayah-wilayah yang diperkirakan berpotensi sebagai lumbung pangan, wilayah yang mampu mencapai tingkat mandiri pangan (aman pangan) maupun wilayah yang beresiko rawan pangan. Wilayah yang diprediksi memiliki potensi pangan pada suatu komoditas dapat memasok ketersediaan pangan bagi wilayah yang mengalami rawan pangan di sekitar wilayahnya maupun yang berada sedikit lebih jauh dari cakupan wilayah tersebut. Seperti pada Provinsi Lampung yang memiliki potensi pangan utama pada komoditas pangan hewani, yang diharapkan mampu memasok ketersediaan pangan di Kep.Bangka Belitung dan Kep.Riau yang rawan pangan pada komoditas ini.



015



jr dan buah



)



ur dan buah



ihun 2015



ngan hewani



ihun 2040



ngan hewani



## KESIMPULAN

Meskipun ketidakcukupan ini merata disemua wilayah, namun ketersediaan pangan dalam kategori tinggi pun juga tersebar, dengan Pulau Jawa sebagai pusat ketersediaan pangan hampir untuk semua komoditas pangan dengan ketersediaannya yang tinggi. Adanya wilayah yang memiliki beberapa komoditas dalam kategori tinggi sementara kebutuhan wilayahnya mencukupi, muncul harapan bahwa wilayah tersebut dapat memasok ketersediaan pangan di wilayah lain yang mengalami kekurangan. Khususnya Provinsi DKI Jakarta, yang hampir disetiap komoditas dan setiap tahunnya mengalami ketidakcukupan, yang menandakan bahwa Jakarta sudah tidak lagi mampu memasok kebutuhan lokal dengan ketersediaan lokal yang ada. Sehingga perlu dipasok oleh wilayah lainnya. Harapan munculnya wilayah lain yang diharapkan mampu memasok stok ketersediaan pangan wilayah lain ini tentu tidak hanya untuk wilayah yang memiliki ketersediaan tinggi saja, namun wilayah lain yang ketercukupannya cukup, dan ketersediaannya melampaui kebutuhan, menjadi harapan baru untuk ketahanan pangan di Indonesia. oleh sebab itulah kemudian dimunculkan istilah potensi pangan, aman pangan dan rawan pangan dalam akhir penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang ingin mengkaji tentang ketahanan pangan di wilayah Indonesia. selain itu, diharapkan mampu memberikan sumbangan solusi terhadap berbagai masalah yang di hadapi oleh bangsa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan ketahanan pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanil. 1994. *Pangan dalam Orde Baru*. Jakarta: Koperasi Jasa Informasi (KOPINFO)
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 1980 – 2010. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Data Kependudukan*. Diakses tanggal 11 Juni 2012, dari <http://bps.go.id/flip/flip11/index3.php>
- Chrisholm, Anthony H dan Rodney Tyers. 1982. *Food Security: Theory, Policy, and Perspectives from Asia and the Pasific Rim*. Totonto: D.C.Heath and Company.
- Departemen Pertanian. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 48 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. Diterima 05 Desember 2011, dari [http://pla.deptan.go.id/pdf/UNDANG\\_UNDANG\\_PLPPB.pdf](http://pla.deptan.go.id/pdf/UNDANG_UNDANG_PLPPB.pdf)
- Kemendagri. 2012. *Undang-Undang No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*. Diambil 10 April 2013, dari [kemendagri.go.id](http://kemendagri.go.id)
- Ku Daud, Ku Amir, t.t. *Analisis Swot. Unit Pembangunan Korporat (UNIQUE) Universiti Malaysia Perlis*. Diambil 11 Juni 2012, dari [unimap.edu.my](http://unimap.edu.my).
- National Geographic Indonesia. 2011. *Majalah National Geographic Indonesia. Edisi Januari*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Nouval F, Zacky, Geneng Dwi Yoga Isnaini, dan Luthfi J.Kurniawan. 2010. *Petaka Politik Pangan di Indonesia (Konfigurasi Kebijakan Pangan yang Tak Memilih Rakyat)*. Malang: Intrans Publishing.
- Purwantini, Tri Bastuti, dan Mewa Ariani. 2009. *Pola Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga Petani Padi*. Diambil 30 November 2011, dari [pse.litbang.deptan.go.id](http://pse.litbang.deptan.go.id)